

METODE PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BONTANG

Purwoko¹, Wildan Saugi², Widyatmike Gede Mulawarman³, Warman⁴, Usfandi Haryaka⁵
Kementerian Agama¹, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda²,
Universitas Mulawarman³, Universitas Mulawarman⁴, Universitas Mulawarman⁵
Pos-el: pwoko180@gmail.com¹, w.saugi@uinsi.ac.id², widyatmike@fkip.unmul.ac.id³,
warman@fkip.unmul.ac.id⁴, usfandi.haryaka@fkip.unmul.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Kota Bontang, serta dampaknya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi siswa. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa, diharapkan dapat mengembangkan berbagai aspek keterampilan, termasuk kemampuan berpikir kritis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji metode pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka serta bagaimana penerapannya dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui analisis literatur dan praktik terbaik, ditemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan ruang yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dengan memberikan tantangan yang sesuai dan memungkinkan siswa untuk berkolaborasi serta berpikir secara mendalam. Metode pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada pendekatan yang mengakomodasi perbedaan individu siswa, baik dari segi minat, kemampuan, maupun gaya belajar. Penelitian ini penelitian Tindakan kelas dengan menggunakan siklus sebagai pembandingan, pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terlihat dari peningkatan keterampilan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan metode ini, antara lain keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pelatihan bagi pendidik.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Kemampuan Berpikir Kritis, Madrasah Aliyah Bontang.

ABSTRACT

This study aims to examine the application of differentiated learning methods in the context of the Independent Curriculum at the State Islamic Senior High School in Bontang City, and its impact on the development of students' critical thinking skills. The Independent Curriculum provides more flexible space for educators to design learning that can be adjusted to the needs and potential of students. Differentiated learning is a very relevant approach in the context of implementing the Independent Curriculum. Through learning that is adjusted to the needs, interests, and abilities of each student, it is expected to develop various aspects of skills, including critical thinking skills. This article aims to examine the differentiated learning method in the context of the Independent Curriculum and how its application can develop students' critical

thinking skills. Through an analysis of literature and best practices, it was found that differentiated learning can create a conducive space for students to develop critical thinking skills, by providing appropriate challenges and allowing students to collaborate and think deeply. Differentiated learning methods focus on approaches that accommodate individual differences in students, both in terms of interests, abilities, and learning styles. This research is a classroom action research using cycles as a comparison, data collection in the form of interviews, observations, and documentation studies. The results of the study showed that the application of differentiated learning methods in the Independent Curriculum succeeded in improving students' critical thinking skills, as seen from the increase in students' skills in analyzing, evaluating, and solving problems creatively. This study also identified several challenges in implementing this method, including limited resources and the need for training for educators.

Keywords: *Differentiated Learning Method, Independent Curriculum, Critical Thinking Skills, Madrasah Aliyah Bontang.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang dapat berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, reformasi pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa peran dan fungsi pendidikan adalah membentuk watak dan mengembangkan kemampuan peserta didik, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang dimaksud dengan mengembangkan kemampuan peserta didik, yaitu segala usaha menciptakan peserta didik menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis.

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami transformasi yang signifikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberi kebebasan lebih kepada pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Salah satu aspek utama yang ditekankan dalam Kurikulum

Merdeka adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir merupakan tujuan akhir suatu proses pembelajaran. Menurut Presseissen berpikir adalah suatu proses kognitif dan proses mental untuk mendapatkan suatu pengetahuan. Kegiatan berpikir terjadi pengembangan antara persepsi dan unsur-unsur yang ada dalam pikiran.

Proses berpikir terjadi ketika penggabungan persepsi dan unsur-unsur yang ada dalam pikiran terjadi manipulasi mental karena adanya pengaruh dari luar membentuk pemikiran, penalaran dan keputusan, serta kegiatan memperluas pemikiran yang diketahui untuk memecahkan masalah. Seseorang ketika berpikir akan mengelola dan mengatur bagian-bagian dari pengetahuannya, sehingga pengetahuan yang tidak teratur menjadi tersusun serta dapat dipahami dan dikuasai.

Seseorang dalam membentuk suatu pengetahuan yang teratur dan mudah dipahami serta menguasai pengetahuan tidaklah hal yang mudah. Hal ini sangat bergantung pada beberapa besar usaha seseorang dalam memahami suatu makna atau materi. Keterampilan berpikir adalah suatu proses dan kemampuan untuk memahami sebuah konsep, memadukan, menerapkan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Keterampilan berpikir diarahkan untuk memecahkan suatu

masalah dan dapat digambarkan sebagai upaya mengeksplorasi model-model pembelajaran menjadi lebih baik dan memuaskan.

Berdasarkan penjelasan diatas, kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan pada anak. Saat anak usia 11 tahun ke atas anak telah mampu berpikir reflektif, menggunakan asumsi dan hipotesis, dan kemampuan berpikirnya tidak lagi terikat tetapi dapat menjangkau waktu masa lalu dan masa depan. Walaupun berpikir itu merupakan suatu proses mental, namun keterampilan berpikir dapat dilatih, seperti seorang atlet yang harus berlatih secara terus menerus untuk meningkatkan kemampuannya dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Jadi, kemampuan berpikir merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan dan memahami sebuah informasi atau konsep yang didapatkan seseorang untuk mengatasi suatu permasalahan yang menjadi hal positif bagi dirinya maupun lingkungannya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dipelajari, mengingat tantangan di abad ke-21 yang membutuhkan individu yang mampu menyaring informasi, menganalisis masalah secara mendalam, serta memberikan solusi yang inovatif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada penyesuaian materi, metode, serta evaluasi pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan individu siswa. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana metode pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Kemampuan ini melibatkan proses berpikir yang

analitis, reflektif, logis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah atau meng-evaluasi informasi. Di tengah tantangan global yang semakin kompleks, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat lebih mudah menghadapi persoalan hidup dengan solusi yang inovatif dan terukur.

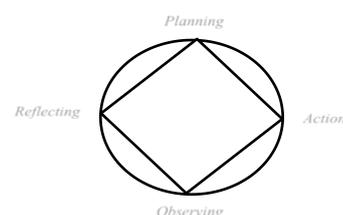
Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran yang mendalam, berfokus pada pengembangan kompetensi, termasuk kemampuan berpikir kritis. Melalui pembelajaran yang terintegrasi, siswa diharapkan dapat lebih terlibat dalam proses belajar yang menuntut mereka untuk mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, serta membuat keputusan yang didasari oleh pemikiran yang rasional dan kritis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Bontang, dengan model pendekatan Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan Jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK) model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Kurt Lewin dalam Anda Juanda menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses siklikal spiral yang terdiri dari rencana, pelaksanaan, dan pengamatan. Konsep pokok penelitian tindakan model Kurt Lewin terdiri dari 4 elemen, yaitu: a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*action*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*).

Hubungan keempat elemen tersebut dipandang sebagai siklus yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Model PTK Kurt Lewin



Langkah-langkah model Kurt Lewin yaitu *pertama*, peneliti membuat rancangan (*planning*) pembelajaran atau modul ajar, mempersiapkan media yang digunakan dalam pembelajaran, mempersiapkan instrumen dan menganalisis proses serta hasil tindakan.

Kedua, melaksanakan tindakan (*action*). Pada tahap ini peneliti melaksanakan rancangan kegiatan yang telah disusun sesuai dengan modul ajar. Dimana kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Ketiga, melaksanakan pengamatan (*observing*). Pada tahap ini peneliti mengamati perilaku dan cara berpikir siswa mulai dari kegiatan berdiskusi antar kelompok, kemampuan siswa memahami materi, dan cara siswa mempersentasikan hasil produknya.

Keempat, melakukan refleksi (*reflecting*). Pada tahap ini peneliti melakukan pencatatan mengenai hasil pengamatan, hasil pembelajaran, serta kelemahan atau kekurangan yang terjadi untuk diperbaiki di siklus berikutnya sampai tujuan PTK tercapai.

Dengan subjek penelitian Kelas yang peneliti jadikan sebagai subjek penelitian adalah kelas X A *Madrasah Aliyah Bontang* dengan jumlah keseluruhan sebanyak 28 orang, siswa laki-laki yang berjumlah 14 orang dan siswa perempuan berjumlah 14 orang.

Pemilihan kelas sebagai subjek penelitian berdasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara guru PAI sebelum penelitian dilakukan. Objek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti pada BAB VII Mawas Diri dan Intopeksi dalam Menjalani Kehidupan dengan sub judul iman kepada malaikat, tugas malaikat, hubungan iman kepada malaikat dan perilaku menumbuhkan karakter positif sehingga tertanam dorongan untuk beramal baik dan menjauhi amal yang buruk dengan

menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas X A *Madrasah Aliyah Bontang*. Peneliti melakukan kegiatan tersebut dengan cara mewawancarai guru PAI dan mengobservasi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini dilakukan agar peneliti mengetahui situasi dan kondisi kelas dalam proses pembelajaran, dari mulai keaktifan siswa sampai kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI. Adapun masalah didalam kelas yaitu mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis pada siswa didalam proses pembelajaran PAI. Pratindekan ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan untuk siswa.

Hasil yang didapatkan yaitu kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI masih tergolong rendah terlihat dari peserta didik tidak bisa memberikan penjelasan sederhana pada materi yang di bahas jarang memberikan pertanyaan dan kurang bisa menjawab pertanyaan serta kurang bisa menganalisis argumen yang diberikan oleh pendidik.

Selain itu, keterampilan dasar yang peserta didik miliki untuk mempertimbangkan suatu sumber materi yang di bahas masih kurang tepat. Selanjutnya masih ditemukan peserta didik yang kesulitan menyampaikan kesimpulan dari materi yang dibahas.

Kemudian peserta didik juga masih kesulitan memberikan penjelasan lebih lanjut ketika peserta didik diminta mengidentifikasi asumsi materi yang dibahas. Terakhir, dalam strategi dan taktik siswa belum mampu menentukan suatu tindakan dan kurang mampu berinteraksi dengan baik ketika berdiskusi.

Pembahasan

Peserta didik yang telah memenuhi seluruh indikator kemampuan berpikir kritis pada pratindakan ini tercatat sebanyak 4 dari 28 peserta didik dengan presentasi 14,29%. Adapun hasil pengamatan ketercapaian setiap indikator diuraikan berikut ini:

1. Peserta didik mampu memberikan penjelasan sederhana

Peserta didik yang memenuhi indikator ini sebanyak 7 orang dengan presentasi 25% yaitu FJR, RRJ, NO, MSA, AH, HR, dan SKA. Peserta didik tersebut terlihat mampu memenuhi indikator ini dibuktikan pada keterampilan dasar yang peserta didik miliki untuk mempertimbangkan suatu sumber materi sudah tepat mereka dengan antusias dan inisiatif dalam menyampaikan pertimbangan suatu sumber materi yang dibahas. Sementara peserta 21 peserta didik lainnya masih belum terlihat aktif dalam menyampaikan pertimbangan suatu sumber materi yang dibahas.

Peserta didik yang memenuhi indikator ini sebanyak 9 orang dengan presentase 32,14% yaitu FJR, RRJ, NO, MSA, AH, VPN, AYA, NK, dan CNP. Namanama tersebut merupakan peserta didik yang mampu memberikan penjelasan sederhana sesuai materi dengan memberikan pertanyaan dan bisa menjawab pertanyaan serta bisa menganalisis argumen yang diberikan oleh pendidik seputar materi yang sedang berlangsung. Selanjutnya, 19 peserta didik yang lainnya belum terlihat pada indikator ini, dalam penerapannya 19 peserta didik tersebut tidak berani atau takut memberikan penjelasannya.

2. Mampu membangun keterampilan dasar

Peserta didik yang memenuhi indikator ini sebanyak 7 orang dengan presentasi 25% yaitu FJR, RRJ, NO, MSA, AH, HR, dan SKA. Peserta didik tersebut terlihat mampu memenuhi

indikator ini dibuktikan pada keterampilan dasar yang peserta didik miliki untuk mempertimbangkan suatu sumber materi sudah tepat mereka dengan antusias dan inisiatif dalam menyampaikan pertimbangan suatu sumber materi yang dibahas. Sementara peserta 21 peserta didik lainnya masih belum terlihat aktif dalam menyampaikan pertimbangan suatu sumber materi yang dibahas.

3. Mampu menyimpulkan

Peserta didik yang memenuhi indikator ini sebanyak 9 orang dengan presentase 32,14% yaitu FJR, RRJ, NO, MSA, VPN, CNF, FIK, NMN, dan MNI. Peserta didik tersebut terlihat mampu memenuhi indikator ini dikarenakan saat kegiatan akhir pembelajaran hanya mereka yang mampu memberikan simpulan dari materi yang dipelajari saat itu. Sementara 19 peserta didik lainnya belum terlihat aktif dalam kegiatan tersebut karena masih banyak terdiam dan hanya memperhatikan bahkan masih ditemukan siswa yang menempelkan kepalanya di atas meja atau bermalas-malasan.

4. Mampu membuat penjelasan lebih lanjut

Peserta didik yang memenuhi indikator ini sebanyak 8 orang dengan presentase 28,57% yaitu FJR, RRJ, NO, MSA, AH, FOP, NIA, dan FIK. Peserta didik tersebut terlihat mampu memenuhi indikator ini dikarenakan pada saat pembelajaran peserta didik dapat memberikan penjelasan lebih lanjut ketika mereka diminta mengidentifikasi asumsi materi yang dibahas dengan membayangkan dugaan-dugaan sementara hikmah yang akan didapatkan.

Sementara, 20 peserta didik lainnya masih belum terlihat pada indikator ini karena tidak berani menyampaikan asumsinya di hadapan teman-temannya.

5. Mampu melakukan strategi atau taktik

Peserta didik yang mampu memenuhi indikator terakhir ini yaitu mampu melakukan strategi atau taktik terlihat pada saat kegiatan diskusi bersama temannya, peserta didik yang tidak ragu untuk mengambil tindakan atau keputusan dan dapat berinteraksi dengan baik bersama temannya berjumlah 5 orang dengan presentase 17,85% yaitu FJR, RRJ, NO, MSA, dan AH. Sedangkan 23 peserta didik yang belum memenuhi indikator ini dikarenakan ketika berdiskusi masih mengandalkan satu sama lain dan dalam berinteraksi masih terdapat ke egoisan serta tidak saling bekerjasama dengan baik.

Hasil rekapitulasi terhadap peserta didik yang memiliki seluruh indikator berpikir kritis yaitu 14,29% dengan jumlah 4 peserta didik dari 28 peserta didik yang mampu memberikan penjelasan sederhana, mampu membangun keterampilan dasar, mampu menyimpulkan, mampu membuat penjelasan lebih lanjut, dan mampu melakukan strategi atau taktik, yaitu FJR, RRJ, NO, dan MSA. Sehingga rekapitulasi tersebut dapat disajikan pada tabel dan grafik berikut:

No	Kriteria	Pratindakan	
		Jumlah (orang)	%
1	Peserta didik yang masuk seluruh kriteria kemampuan berpikir kritis	4	14,29%
2	Peserta didik yang tidak memenuhi seluruh kriteria kemampuan berpikir kritis	24	85,71%

Grafik Presentase keberhasilan kemampuan berpikir kritis



a. Tahap pemberian siklus

Dalam tahap ini, perencanaan yang dilakukan peneliti sebelum

siklus I yaitu: *pertama*, menyusun modul ajar pelajaran PAI kelas VII yang sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai. Materi yang akan digunakan oleh peneliti adalah iman kepada malaikat termasuk pondasi kepercayaan dalam Islam, tugas malaikat, dan hubungan iman kepada malaikat dengan aktifitas kehidupan yaitu pada BAB VII berjudul Mawas diri dan Intropeksi dalam Menjalani Kehidupan.

Kedua, peneliti membuat instrumen wawancara dan lembar observasi berbentuk indikator kemampuan berpikir dan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi saat proses belajar berlangsung.

Ketiga, menyiapkan sumber belajar, fasilitas, media pembelajaran berupa power point, video pembelajaran, spiodol warna, karton yang akan digunakan untuk membuat produk.

Ditahap siklus I ini peneliti ingin mencari informasi apakah dengan penerapan pembelajaran ber diferensiasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran PAI. Target yang ingin dicapai oleh peneliti pada siklus I ini yaitu siswa berhasil mencapai indikator keberhasilan yaitu dengan presentase 75% dari keseluruhan siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari pratindakan sampai ke siklus II dihasilkan bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X *Madrasah Aliyah Bontang.*, hal ini dapat terlihat dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa yang selalu mengalami peningkatan

dari pratindakan hingga siklus II. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Ricky Avandra dan Desyandri 2022), (Siska Dian Pratiwi dan Krisma Widi Wardani, 2024) dan (Imyilia Kirana Candra Dewi, 2023).

Pada pratindakan, kemampuan siswa jauh dari tingkat keberhasilan yang telah ditentukan, setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan penerapan pembelajaran ber diferensiasi terjadi peningkatan yang cukup signifikan, namun juga belum memenuhi kriteria keberhasilan peneliti.

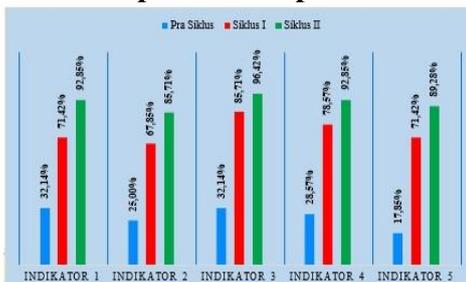
Dilakukannya kembali proses pembelajaran pada siklus II, dan mengalami peningkatan yang telah mencapai kriteria keberhasilan peneliti. Berikut data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan.

Presentase Siklus

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis yang Diamati	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Mampu memberikan penjelasan sederhana	32,14%	71,42%	92,85%
2	Mampu membangun keterampilan dasar	25%	67,85%	85,71%
3	Mampu menyimpulkan	32,14%	85,71%	96,42%
4	Mampu membuat penjelasan lebih lanjut	28,57%	78,57%	92,85%
5	Mampu melakukan strategi dan taktik	17,85%	71,42%	89,28%
Jumlah presentase peserta didik yang masuk seluruh kriteria indikator kemampuan berpikir kritis		14,29%	50%	82,14%

Secara umum, jika dilihat dari rata-rata kemampuan berpikir kritis seluruh indikator mengalami peningkatan yang cukup signifikan, meskipun masih ada indikator yang belum mencapai kriteria keberhasilan. Berikut grafik hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus sampai siklus II sebagai bentuk perbandingan.

Grafik perubahan presentase



Berdasarkan grafik kemampuan berpikir kritis, dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada pra siklus dengan siklus I. Hal ini dipengaruhi juga dengan pembentukan kelas yang berpusat pada peserta didik. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga mereka merasa ikut memiliki pelajaran PAI.

Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator 3, kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan materi sedangkan kemampuan dengan peningkatan terendah terjadi pada indikator 2. Hal ini dikarenakan siswa cukup konsisten dalam membangun keterampilan dasar cukup menguras pikiran dan bernalar kritis

4. SIMPULAN

a. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kekuatan, minat, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan cara mengajar mereka agar dapat memberi dukungan yang tepat untuk setiap individu. Konsep ini dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson, yang menekankan pentingnya penyesuaian dalam hal:

- **Konten:** Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.
- **Proses:** Metode pengajaran yang beragam untuk memenuhi cara belajar yang berbeda beda.
- **Produk:** Penilaian dan evaluasi yang memperhitungkan ke mampuan serta kreativitas siswa dalam

menghasilkan karya atau solusi.

Dengan pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

b. Kurikulum Merdeka dan Pemberdayaan Kemampuan Berpikir Kritis

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara lebih mandiri dan kontekstual. Fokus utamanya adalah pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke 21, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan ini melibatkan proses berpikir yang analitis, reflektif, dan problem solving yang memungkinkan siswa untuk mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi nyata.

c. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Metode pembelajaran berdiferensiasi sangat mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir kritis. Berikut adalah beberapa strategi implementasi yang dapat diterapkan oleh pendidik:

d. Pemberian Tantangan yang Sesuai dengan Tingkat Kemampuan Siswa

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memberikan

tugas atau tantangan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Siswa yang lebih maju dapat diberikan tugas yang lebih kompleks yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan menemukan solusi yang lebih mendalam, sementara siswa yang membutuhkan dukungan lebih dapat diberikan scaffolding atau bantuan yang lebih intensif untuk memahami konsep-konsep dasar.

e. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Beragam

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau simulasi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Misalnya, melalui diskusi kelompok, siswa dapat diajak untuk menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, memberikan argumen yang mendalam, serta mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada.

f. Pengintegrasian Proyek Kolaboratif

Pembelajaran berbasis proyek atau project-based learning (PBL) adalah salah satu metode yang sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan Kurikulum Merdeka. Dalam PBL, siswa diberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, mengidentifikasi masalah, merancang solusi, serta melakukan riset dan presentasi. Proses ini sangat mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.

g. Penyediaan Umpan Balik yang Konstruktif

Pembelajaran berdiferensiasi juga mengutamakan umpan balik yang konstruktif dan spesifik untuk setiap siswa. Umpan balik ini harus membantu siswa memahami area mana yang perlu mereka perbaiki

dan bagaimana cara untuk memperbaikinya. Dengan begitu, siswa dapat terus meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui refleksi terhadap kinerja mereka.

h. Keuntungan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Beberapa keuntungan utama dari pembelajaran berdiferensiasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa antara lain:

1. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.
2. Pengembangan Kemampuan Kognitif yang Lebih Baik: Siswa yang diberi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan lebih efektif.
3. Peningkatan Kerjasama dan Kolaborasi: Melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa dapat berbagi ide, belajar dari perspektif yang berbeda, dan berpikir lebih kritis terhadap solusi yang ditawarkan oleh rekanrekan mereka.
4. Pendekatan yang Lebih Holistik: Dengan membedakan instruksi berdasarkan kebutuhan siswa, pembelajaran berdiferensiasi membantu mengembangkan potensi siswa atau peserta didik secara menyeluruh, termasuk juga kemampuan berpikir kritis. tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

Arifin dan Mulyati. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Kimia, Prinsip dan Aplikasinya Menuju Pembelajaran yang Efektif*. Bandung: JICA IMSTEP UPI Bandung.

Chairunnisa, Connie. (2019). *Metode Penelitian Ilmiah (Aplikasi dalam Pendidikan Sosial)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Depari, R. B. B., Harianja, P., Purba, C. A., & Prasetya, K. H. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Siswa SMP Budi Setia Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 439-449.

Dewi, Imyilia Kirana Candra. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Materi Luas Permukaan dan Volume Bangun Ruang Sisi Tegak. *Jurnal International Conference on Lesson Study*. Vol. 1, No.1.

Ennis, R. H. (2011). *Critical Thinking: A Streamlined Conception*. In *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Think Critically*.

Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*. Insight Assessment.

Fauzi, Endang dan Hanifah. (2021). Filsafat Idealisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Sains Lentera Arfak (JPSLA): Sains, dan Ilmu Kependidikan*. Vol. 1, No. 1.

Hafida, S. N., & Mukhlisina, I. (2023). Pengembangan Media Kartu Pantun Dalam Pembelajaran Menulis Pantun Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 127-132.

Indriawati, P., Prasetya, K. H., Susilo, G., Sari, I. Y., & Hayuni, S. (2023). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Pada

- Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 3 Balikpapan. *Jurnal koulutus*, 6(1).
- Ismail, Feiby dan Umar, Mardan. (2020). *Penddikan Agama Islam*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Julaeha, Siti. (2022). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2.
- Lubis, R. S., Sinuhaji, R. D. S. B., & Manullang, E. R. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Pangeran Antasari Medan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 48-53.
- Ritchhart, R. (2015). *Making Thinking Visible: How to Promote Engagement, Understanding, and Independence for All Learners*. Jossey-Bass.
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Pearson.
- Septika, H. D., Ilyas, M., & Prasetya, K. H. (2024). Development Of Teaching Modules Based On Local Wisdom In Learning Literature Writing For Students In Elementary School Teacher Education Program. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 89-94.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward And Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106-117.
- Sulay, S., La Saadi, M., & Kasdam, F. (2024). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X MA Sairun Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 92-98.